

Studi Kitab Hadis Telaah terhadap Manhaj Kitab Sunan Abu Dawud

Muhammad Amin

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidipuan

(E-mail: muhammad.amin7010@gmail.com)

Abstract

Imam Abu Dawud took the style of manhaj with fiqh which began from the book of Taharah and was closed with the book adab. The number of books in the discussion amounted to 36 books, with 1,871 chapters, with the number of hadiths of 5274. Abu Dawud chose his manhaj style with fiqh style so that it would make it easier for people to understand the fiqh problems systematically starting from taharah to adab, while making it easier for the people to find the legal traditions needed. Of course, the manhaj Abu Dawud is inseparable from the shortcomings of the other Imam Hadith manhaj, such as the unavailability of traditions related to the jurisprudence, and not the collection of a valid hadith value in the book

Keywords: Study of the Book of Hadith, Sunan Abu Dawud

Abstrak

Imam Abu Dawud mengambil corak manhaj dengan fikih yang di mulai dari kitab Taharah dan di tutup dengan kitab adab. Jumlah kitab dalam pembahasannya berjumlah 36 kitab, dengan 1.871 bab, dengan jumlah hadis 5274 buah. Abu Dawud memilih corak manhajnya dengan corak fikih agar memudahkan umat untuk memahami permasalahan fikih secara sistematis yang di mulai dari taharah sampai pada adab, disamping memudahkan umat untuk menemukan hadis-hadis hukum yang diperlukan. Tentunya manhaj yang Abu Dawud ini tidak terlepas dari kekurangan-kekurangan dari manhaj-manhaj imam hadis yang lain, seperti tidak tersedianya hadis-hadis yang berkaitan di luar fikih, dan tidak terkumpulnya suatu nilai hadis yang sah di dalam kitabnya.

Kata Kunci: Studi Kitab Hadis, Sunan Abu Dawud

A. Pendahuluan

Pada Abad III H politik dunia Islam sedang stabil dan kondusif. Hal ini memacu berkembang dunia ilmu pengetahuan. Banyak para ilmuwan yang melahirkan karyanya pada zaman ini, termasuk juga dalam kajian hadis. Diantaranya Imam Bukhari dan Imam Muslim dengan karyanya Sahih mereka, Imam Nasa'i, Imam Tirmizi, dan Imam Abu Dawud dengan kitab Sunan mereka, dan banyak lagi yang lainnya yang muncul pada abad III H ini.

Imam Abu Dawud adalah seorang ilmuwan dalam bidang hadis, dia menyusun sebuah kitab yang disebut Sunan Abu Dawud, kitabnya termasuk dalam kitab yang Sembilan (kutub at-tis'ah). Karya inilah yang mempopuler dirinya sebagai seorang ahli hadis di dunia Islam. Hadis-hadis yang termaktub dalam kitabnya banyak di pelajari dan di amalkan oleh generasi beliau dan diteruskan sampai saat ini.

Penyusunan kitab Sunan-nya memiliki keunikan tersendiri di bandingkan dengan kitab terdahulunya, seperti kitab al-Muwatta' Imam Malik, atau segenarasi dengan beliau seperti Sahih Imam Bukhari atau Sahih Imam Muslim. Hal ini tidak terlepas dari sudut pandang mereka masing-masing dalam menyikapi hadis pada waktu itu. Kitab Sunan Abu Dawud dipandang sebagian ahli hadis merupakan kitab terbaik pada zamannya, walaupun sebgai ahli hadis juga banyak mengkritik dari kitab ini. Dalam kajian berikut ini mengupas kitab sunan Abu Dawud di mulai dari Biografi, Guru dan Murid, Karya-karya, Kitab Syarah Sunan Abu Dawud, Perjalanan mencari ilmu, Manhaj, Jenis-jenis hadis yang dikemukakan, Sanjungan dan Kritik Para Ulama, dan Analisa terhadap Kitab Sunan Abu Dawud.

B. Pembahasan

a. Biografi Imam Abu Dawud

Nama lengkapnya adalah Sulaiman bin al-Asy'as bin Ishaq bin Basir bin Sidad bin 'Amr bin 'Umran al-Azdi al-Sijistani. Ia terkenal dengan panggilan Abu Dawud, ada juga yang menulisnya dengan Abu Dawud. Ia lahir pada tahun 202 H/817 M, di Sijistan dekat daerah Basrah. Di daerah ini ia habiskan masa kecilnya untuk menuntut ilmu sebagai pendidikan dasar, dengan watak seorang yang mencintai ilmu pengetahuan. Sebelum dewasa ia melanjutkan pendidikannya

dengan mengembara ke beberapa daerah seperti Hijaz, Iraq, Bahrain, Syiria, dan Khurasan. Ia banyak bertemu dengan guru-guru di kota-kota yang ia singgahi, sehingga memungkinkan ia mendapat ilmu yang luas. Ia pernah bermukim di Tarsus selama 20 tahun sambil menyusun kitab *Sunan*-nya. Atas permintaan Gubernur Basrah, saudara Khalifah al-Muwaffiq, agar kota Basrah menjadi Ka'bah bagi para ilmuan dan peminat hadis, beliau menetap di Basrah sampai wafat pada 16 Syawal tahun 275 H/889 M.¹ dan di kuburkan di samping kuburan Sufyan as-Sauri (w. 161 H).²

b. Guru dan Murid Imam Ab- Dawud

Imam Abu Dawud memiliki banyak guru tempat ia menimba ilmu, hal ini dilatarbelakangi pengembaraannya ke berbagai daerah. Di daerah Bagdadia berguru dengan Imam Ahmad bin Hanbal (w. 240 H). Di daerah Homs (Irak) ia berguru dengan Hayawah bin Syuraih (w. 224 H). Di daerah Bahrain ia berguru dengan al-Safi'i bin Ja'far an-Nufaili (w. 234 H), Di daerah Dimasqi (Syiria) ia berguru dengan Safwan bin Salih dan Hisam bin 'Amr. Di Khurasan ia berguru dengan Ishaq bin Rahawaihi.³

Sebagai seorang ulama besar, Abu Dawud banyak memiliki murid-murid yang menimba ilmu darinya, diantaranya: Abu 'Isa at-Tirmizi (209-279 H), Abu Abdurrahman an-Nasa'i (215-303H), Abu Bakar bin Abu Dawud (putra Abu Dawud), Abu 'Awanah (w. 353 H), Abu Sa'id al-'Arabi, Abu 'Ali al-Lu'lu'i (w. 275 H), Abu Bakar bin Dassah an-Nummari, Abu Salim Muhammad bin Sa'id al-Jaldawi, dan lain-lain.

Di dalam kitab *Sunan* Abu Dawud diberi catatan kaki bahwa hadis yang di riwayat oleh Imam Abu Dawud juga di beritahukan bahwa hadis tersebut di riwayatkan juga oleh Imam hadis yang lain pada kitab masing-masing, seperti Imam an-Nasa'i, Ibn Majah, at-Tirmizi. Ini membuktikan imam-imam hadis tersebut sempat berguru pada Imam Abu Dawud.

c. Karya-Karya Imam Abu Dawud

¹ Al-Husaini Abdul Majid Hasyim. *Al-Aimmah al-Hadis an-Nabawi*, (Mesir: Majma' al-Buhus al-Islamiyah, 1968), hlm.127.

² Ajjaj al-Khatib. *Usul al-Hadis, 'Ulumuhu wa Mustalahuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hlm.320

³ Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'as al-Sijistani. *Sunan Abu Dawud*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), cet. III, juz. I, hlm. 10

Diantara karya-karya Imam Abu Dawud adalah : *Kitab al-Marasil, Masail al-Imam Ahmad, al-Nasikh wa al-Mansukh, Risalah fi Wa Kitab al-Sunan, al-Zuhud, Ijabat 'an Sawalat al-'Ajurri, As'ilah 'an Ahmad bin Hanbal, Tasmiyat al-Akhwan, Kaul Qadr, al-Ba's wa an-Nusyur, al-Masa'il allati Halafa 'alaihi al-Imam Ahmad, Hala'il al-Nub-wat, Fada'il an-Asar, Musnad Malik, al-Du'a', Ibtida' al-Wahyi, al-Tafarrud fi al-Sunan, Akhbar al-Khawarij, A'lam al-Nubuwat, dan Sunan Abu Dawud.*

Dalam bidang fikih, Sosok Abu Dawud dihubungkan oleh sejumlah ulama dengan mazhab Hanbali. Abu Ishaq asy-Syirazi, umpamanya di dalam Tabaqat al-Fuqaha' memasukan Abu Dawud ke dalam kelompok murid Imam Ahmad bin Hanbal. Bahkan Qadi Abu al-Husein bin al-Qadi Abu Ya'la mencantumkan Abu Dawud di dalam Tabaqat Hanabilah. Akan tetapi, ada di antara ulama yang menghubungkan Abu Dawud dengan mazhab Syafi'i.⁴

d. Kitab syarah Sunan Abu Dawud

1. Kitab *al-Minhal 'Azb al-Maurid Syarah Sunan Abu Dawud*, oleh Syeikh Mahmud bin Muhammad ibn Khattab al-Subki. Imam al-Subki di dalam kitab ini menunjukkan nama-nama perawi hadis, menjelaskan kata-kata yang sulit, mengungkapkan hukum dan adab dari hadis tersebut. Selain itu, di dalam kitab ini disebut nama perawi hadis tertentu selain Abu Dawud, dan menunjukkan derajat hadis : sahih, hasan, dan da'if.
2. Kitab *Ma'alim al-Sunan*, oleh Imam Abu Sulaiman Ahmad bin Ibrahim bin Khattab al-Bisti al-Khattabi. Di dalam kitab ini dikemukakan syarah secara sederhana dari Sunan Abu Dawud dengan menjelaskan masalah bahasa, meneliti riwayat, merumuskan hukum dan membahas adab.
3. Kitab *'Aun al-Ma'bud 'Ala Sunan Abu Dawud*, Oleh 'Allamah Abi al-Tayyib Muhammad Syams al-Haq al-Azim Abadi (w. abad XIV H). Di dalam kitab ini di jelaskan kata-kata yang sulit, di kuatkan satu hadis atas yang lainnya secara ringkas tanpa menjelaskan berbagai dalil yang ditunjukkan oleh mazhab-mazhab secara menyeluruh kecuali hanya sebagian saja.⁵

e. Perjalanan Imam Abu Dawud

⁴ Nawir Yuslem. *Kitab Induk Hadis* (Jakarta : Pustaka Utama, 2011), hlm.87.

⁵ Nawir Yuslem. *Kitab Induk.....*, hlm. 92

Sebelum dewasa imam Abu Dawud mulai mengembara dalam memperdalam ilmu pengetahuan, sekaligus mencari hadis ke beberapa daerah. Di antara daerah yang ia kunjungi adalah Hijaz, Syam, Mesir, Irak, Jazirah Arabia, Sagar, Khurasan, dan lainnya. Banyaknya daerah yang ia lalui menunjang untuk mendapatkan hadis sebanyak-banyak. Seperti keBagdad ia menemui gurunya Imam Ahmad bin Hanbal (w. 240 H). Ia sudah berada di Bagdad tahun 221 H, ini menunjukkan bahwa sebelum dewasa ia telah mengadakan *rihlah* ke berbagai daerah.⁶ Ke daerah Homs (Irak) ia menemui gurunya Hayawah bin Syuraih (w. 224 H). Ke daerah Bahrain ia berguru al-Nafi' bin Ja'far an-Nufaili (w. 234 H), Ke daerah Dimasqi (Syiria) ia berguru dengan Safwan bin Salih dan Hisam bin Amr. Ke daerah Khurasan ia berguru dengan Ishaq bin Rahawaihi.

Hadis-hadis yang ia dapat dari para gurunya ia saring, lalu ia tulis dalam kitab sunannya sebagai buku pegangannya dalam mengajar. Buku tersebut ia tunjukkan kepada gurunya Ahmad bin Hanbal, lalu Ahmad bin Hanbal memujinya dengan mengatakan bahwa buku tersebut sangat bagus.⁷

Dalam sejarah karir profesionalnya sebagai ahli hadis, Pada tahun 275 H Kota Basrah tempat kelahiran Basrah mengalami kegersangan dalam bidang ilmu karena serbuan Zanj. Untuk menghilangkan kegersangan itu gubernur Basrah Abu Ahmad pergi mengunjungi Abu Dawud ke Bagdad, dan meminta beliau pindah ke Basrah dengan harapan kota yang gersang dengan ilmu pengetahuan itu, khususnya hadis dapat di rehabilitasi dengan berkumpulnya guru-guru dan murid-murid dalam membahas ilmu pengetahuan.⁸ Disamping itu agar kota Basrah menjadi Ka'bah bagi para ilmuwan dan peminat hadis. Akhirnya ia wafat di kota ini tahun 275 H.

f. Manhaj kitab Sunan Abu Dawud

Abu Dawud memberi sebutan kitabnya dengan Sunan. Kata sunan merupakan jamak dari kata Sunnah. Hal ini bertujuan bahwa hadis-hadis yang

⁶ M.M. Azami. *Studies in Hadith Methodologi and Literature*, diterjemahkan A. Yamin, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 153

⁷ M.M. Abu Syuhbah. *Fi Rihab al-Sunnah al-Kutub al-Sihah al-Sittah*, terj. Maulana Hasanuddin Jakarta: Litera Antar Nusa, 1994.hlm. 73

⁸ M.M. Azami. *Studies in Hadith*.hlm. 152

dikemukakan dalam kitabnya merupakan jalan-jalan yang di tempuh oleh Nabi saw.⁹

Mustafa 'Azami menjelaskan bahwa Imam Abu Dawud menyusun kitab Sunan-nya ketika ia berada di Tarsus selama dua puluh tahun. Hadis yang ia kumpulkan selama *rihlah* ke berbagai daerah mencapai 500.000 hadis. Dari 500.000 hadis yang ia kumpulkan, Ab- Dawud hanya memilih sebanyak 4.800 hadis sebagai koleksi Sunann-nya. Namun ada sebagian ulama yang menghitung sebanyak 5.274 hadis. Masalah perbedaan dalam menghitung hadis disebabkan adanya beberapa hadis yang berulang-ulang.¹⁰

Abu Dawud dalam menyusun kitabnya membaginya dalam beberapa kitab, dan setiap kitab di bagi menjadi beberapa bab. Jumlah kitab sebanyak 36 buah, sedangkan jumlah babnya sebanyak 1.871 buah.¹¹

Dalam menyusun kitabnya Abu Dawud hanya memuat hadis-hadis yang berkenaan dengan hukum-hukum saja. Oleh karena itu manhaj (metodologi) yang di gunakan Imam Abu Dawud dalam menyusun kitabnya hanya berdasarkan kitab dan bab-bab fikih saja. Jika di rujuk pada kitab Sunan Abu Dawud yang di terbitkan oleh penerbit Darul Fikr tahun 1999 M, cet ke III, yang di tahqiq oleh Suduqi Muhammad Jamil, maka terlihat bahwa kitab ini di mulai dari kitab Taharah dengan 159 bab, dengan muatan hadis sebanyak 390 buah. Dilanjutkan dengan kitab salah dengan 329 bab dengan muatan hadis sebanyak 1165 buah. Kitab Sunan Abu Dawud ini di tutup dengan kitab adab dengan 169 bab dengan muatan hadis sebanyak 502 buah. Lebih jelasnya secara keseluruhan jumlah kitab, bab, rentang hadis dalam kitab, dan jumlah hadis dalam kitab.

Dari tabel tersebut, menunjukkan bahwa jumlah bab yang terbanyak pada bab kitab salah (shalat) dengan jumlah hadis 1165 buah. Ini menunjukkan bahwa permasalahan salah begitu luas dan komplek, sehingga hukum-hukum yang berkaitan hal ini begitu banyak. Sedangkan bab yang tersedikit berkenaan dengan al-'ammam (pemandian umum) yang hanya memuat 2 bab dengan 11 hadis. Ini

⁹ M.M. Azami. *Studies in Hadith*, hlm. 154

¹⁰ M.M. Abu Syuhbah. *Fi Rihab al-Sunnah*, hlm. 91.

¹¹ M.M. Abu Syuhbah. *F³ Rihab al-Sunnah*, hlm.81

menunjukkan bahwa permasalahan ini tidak begitu banyak di permasalahan dalam kitab hadis ini.

Imam Abu Dawud hanya menuliskan satu atau dua dan maksimal hanya limahadis saja pada setiap bab, meskipun masih ada hadis lain yang terkait dengan bab tersebut. Hal ini dilakukan beliau, karena apabila di muat lebih banyak hadis tentang satu pokok masalah, maka hal tersebut menyulitkan para pembaca (umat).Tentunya dalam hal ini Abu Dawud bertujuan memotivasi umat lebih berminat dalam mengkaji hadis Nabi.

g. Jenis dan contoh hadis yang terdapat di dalam kitab Sunan Abu Dawud

Kitab Sunan Abu Dawud tidak hanya mencatat hadis yang sahih, tetapi juga memasukan hadis yang hasan, dan hadis-hadis dha'if yang tidak terlalu lemah serta hadis-hadis yang tidak disepakati oleh para imam untuk di tinggalkan, sedangkan hadis-hadis yang sangat lemah diberikannya penjelasan tentang kelemahannya, bahkan ada hadis yang tidak diberikan keterangan dan dianggap oleh para ulama sebagai hadis dha'if, namun menurut Abu Dawud hadis-hadis tersebut lebih baik daripada pendapat orang (ra'yu) semata-mata.¹²

Dalam memberikan nilai kepada hadis-hadis yang tercantum dalam sunannya, Abu Dawud telah menggunakan istilah-istilah yang agak berbeda dengan para ahli hadis pada umumnya.Dia membagi hadis menjadi *sahih*, *musyabih*, *muqarib*, *wahnun syadid*.Hal tersebut di pahami dari pernyataan Abu Dawud sebagaimana dikutip ‘Ajjaj al-Khatib.

ذَكَرْتُ الصَّحِيحَ وَمِثْلَهُ وَبِقَارِبِهِ وَمَا كَانَ فِيهِ وَهْنٌ شَدِيدٌ بَيْنَهُ

Artinya :Aku menyebut (di dalam kitab sunan) hadis sahih dan yang menyerupainya (musyabih) dan mendekatinya (muqarib) dan yang berstatus wahnun syadid.¹³

Selain itu, Abu Dawud juga memakai istilah salih untuk hadis yang tidak di tetapkan nilainya, dan salih ini terbagi dua: *salih lil-I'tibar* yang bermakna da'if ghair syadid dan *Salih lil-ihthijaj* yang bermakna hasan lighairihi. Hadis salih ini

¹² M.M. Azami, *Studies in Hadith*, hlm.101

¹³Ajjaj al-Khatib.*Usul al-Hadis*....., hlm.321

dapat di gunakan sebagai hujjah, Menurut Abu Dawud, jika ada hadis lain mendukungnya, tetapi jika tidak, hadis Salih hanya di pakai sebagai I'tibar saja.¹⁴

Hadis-hadis di atas masing-masing bermakna sama dengan sahih lizatihi, sahih lighairihi, hasan lizatihi, dan dha'if syadid dalam istilah ahli hadis yang lain. Perbandingan tersebut digambarkan sebagai berikut.¹⁵

عند المحدثين	عند أبي داود
بمعنى : صحيح لذاته	صحيح
بمعنى : صحيح لغيره	مشابه, يشابه
بمعنى : حسن لذاته	مقارب , يقاربه
بمعنى : ضعيف شديد	وهن شديد
بمعنى : ضعيف غير شديد	صالح للإعتبار
بمعنى : حسن لغيره	صالح للإحتجاج

Dikarenakan Imam Abu Dawud tidak menyebutkan penyebutan nama-nama hadis yang ia buat tersebut di dalam kitabnya, maka disini penulis memaparkan contoh-contoh hadis yang di paparkan ulama hadis lain dengan sejajar yang dimaksud Imam Abu Dawud.

Adapun contoh dari hadis sahih yang dimaksud oleh Imam Abu Dawud sebagaimana yang dimaksudkan oleh ulama lain bermakna sahih lizatihi adalah :

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ كَانَ إِذَا دَخَلَ فِي الصَّلَاةِ كَبَّرَ وَرَفَعَ يَدَيْهِ وَإِذَا رَكَعَ وَإِذَا قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمَدَهُ وَإِذَا قَامَ مِنَ الرَّكَعَتَيْنِ رَفَعَ يَدَيْهِ وَيَرْفَعُ ذَلِكَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَبُو دَاوُدَ الصَّحِيحُ قَوْلُ ابْنِ عُمَرَ لَيْسَ بِمَرْفُوعٍ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَرَوَى بَقِيَّةُ أَوْلَاهُ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ وَأَسَنَدُهُ وَرَوَاهُ النَّفَّيُّ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ وَأَوْفَقَهُ عَلَى ابْنِ عُمَرَ قَالَ فِيهِ وَإِذَا قَامَ مِنَ الرَّكَعَتَيْنِ يَرْفَعُهُمَا إِلَى تَدْيِيهِ وَهَذَا هُوَ الصَّحِيحُ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَرَوَاهُ اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ وَمَالِكٌ وَأَبُو بَرٍّ وَابْنُ جُرَيْجٍ مَوْفُوقًا وَأَسَنَدُهُ حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ وَحَدَّثَنَا عَنْ أَبِي بَرٍّ وَلَمْ يَذْكُرْ أَبِي بَرٍّ وَمَالِكُ الرَّفَعُ إِذَا قَامَ مِنَ السَّجْدَتَيْنِ وَذَكَرَهُ اللَّيْثُ فِي حَدِيثِهِ قَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ فِيهِ قُلْتُ لِنَافِعٍ أَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَجْعَلُ الْأُولَى أَرْفَعُهُنَّ قَالَ لَا سِوَاءَ قُلْتُ أَشِيرَ لِي فَأَشَارَ إِلَى التَّيْنَيْنِ أَوْ أَسْفَلَ مِنْ ذَلِكَ

¹⁴ Factor Rahman. *Ikhtisar Musthalahul Hadis* (Bandung: al-Ma'arif, 1974), hlm.116-117.

¹⁵Nawir Yuslem. *Kitab Induk.....*, hlm. 93

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Nahsr bin Ali telah mengabarkan kepada kami Abdul A'laa telah menceritakan kepada kami 'Ubaidullah dari Nafi' dari Ibnu Umar bahwa apabila dia hendak melaksanakan shalat, dia bertakbir sambil mengangkat kedua tangannya, (begitu juga) ketika ruku', ketika mengucapkan sami'allahu liman hamidah, ketika berdiri dari raka'at kedua beliau juga mengangkat kedua tangannya." Dia merafa'kan (mengangkat hadits ini) kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam." Abu Daud mengatakan; "Yang shahih adalah perkataannya Ibnu Umar, bukan sampai kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Abu Daud mengatakan; "Sedangkan di awal-awal hadits (yaitu tanpa menyebutkan "Apabila berdiri dari raka'at kedua -pent) telah di riwayatkan oleh Baqiyyah dari 'Ubaidullah dan ia merafa'kannya (bersambung sampai kepada Nabi -pent) kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Dan di riwayatkan pula oleh Ats Tsaqafi dari 'Ubaidullah, namun ia hanya mewaqa'fkan sampai kepada Ibnu Umar, katanya; "Apabila beliau hendak berdiri di raka'at kedua, beliau mengangkat kedua tangannya sampai kedua susunya (dadanya), inilah (di antara riwayat) yang shahih." Abu Daud berkata; "Dan di riwayatkan pula oleh Al Laits bin Sa'd, Malik, Ayyub serta Ibnu Juraij secara mauquf, namun Hammad bin Salamah saja yang menyambung (hingga kepada Nabi) dari Ayyub, sedangkan Malik dan Ayyub tidak merafa'kan lafadz; "Apabila beliau hendak bangkit dari sujud kedua." Al Laits juga menyebutkan dalam haditsnya seperti ini." Ibnu Juraij juga mengatakan; kataku kepada Nafi'; "Apakah Ibnu Umar mengangkat (kedua tangannya) lebih tinggi (dari dada)?" jawabnya; "Tidak, namun sejajar (dengan dada)." Kataku; "Jelaskanlah padaku!." Kemudian Nafi' memberi isyarat pada kedua susunya (dadanya) atau lebih rendah darinya."¹⁶

Contoh hadis sahih li ghairihi :

Contoh hadis muqarib atau yuqarib yang umum disebut muhaddisin dengan sebutan hasan lizatihi adalah :

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ رَجُلٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَرَادَ حَاجَةً لَا يَرْفَعُ تَوْبَهُ حَتَّى يَدْنُو مِنَ الْأَرْضِ ضِعَالِ أَبُو دَاوُدَ رَوَاهُ عَبْدُ السَّلَامِ بْنُ حَرْبٍ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَنَسٍ

¹⁶ Imam Abu Dawud. *Sunan Abu Dawud*, Kitab Iftitah Salah, Salah Juz.I. No. Hadis 632. Hlm.283

بْنِ مَالِكٍ وَهُوَ ضَعِيفٌ قَالَ أَبُو عِيْسَى الرَّمْلِيُّ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ السَّلَامِ بِهِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Waki' dari Al A'masy dari seorang laki-laki dari Ibnu Umar bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam apabila hendak buang hajat, beliau tidak mengangkat pakaiannya hingga telah dekat dari tanah. Abu Dawud berkata; Diriwayatkan oleh Abdussalam bin Harb dari Al A'masy dari Anas bin Malik, namun dia (Al A'masy) dha'if. Ab-'Isa Ar Ramli berkata; Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Al-Walid telah menceritakan kepada kami Amru bin 'Aun telah mengabarkan kepada kami Abdussalam dengan hadits ini.¹⁷

Contoh hadis wahnun Syadid, lazim disebut oleh muhaddisin dengan sebutan hadis dha'if syadid adalah :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عِيْسَى بْنِ الطَّبَّاعِ حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ كُنْتُ مَا رَأَيْتُ عَطَاءَ يُصَلِّي سَادِلًا قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهَذَا يُضَعِّفُ ذَلِكَ الْحَدِيثَ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Isa bin Ath-Thabba' telah menceritakan kepada kami Hajjaj dari Ibnu Juraij dia berkata; Sering saya melihat 'Atha` shalat dengan menjulurkan pakaian. Abu Dawud berkata: Hadits ini melemahkan hadits sebelumnya.¹⁸

Adapun hadis salih merupakan hadis yang tidak di namai dalam kitab Sunan Abu Dawud. Secara umum muhaddisin menyebutnya dengan hasan lighairihi, sebagaimana contohnya di bawah ini :

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ أَخْبَرَنَا أَبُو أَحْمَدَ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ صَالِحٍ عَنْ زُرْعَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ الزُّبَيْرِ يَقُولُ صَفَّ الْقَدَمَيْنِ وَوَضَعَ الْيَدَ عَلَى الْيَدِ مِنَ السُّنَّةِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Nashr bin Ali telah mengabarkan kepada kami Abu Ahmad dari Al 'Ala` bin Shalih dari Zur'ah bin Abdurrahman dia berkata; aku mendengar Ibnu Zubair berkata; "Meluruskan kedua kaki dan

¹⁷ Imam Abu Dawud. *Sunan Abu Dawud*, Kitab Taharah, Bab Kaifa al-Takasyuf 'an al-Hajah, Juz.I Hlm. 17. No. Hadis.13.

¹⁸ Imam Abu Dawud. *Sunan Abu Dawud*, Kitab al-Salah, Bab ma jaa fi al sadl fi al salah, Juz.I Hlm. 251. No. Hadis.549.

meletakkan tangan (kanan) diatas tangan yang lain (kiri) adalah bagian dari sunnah."¹⁹

h. Posisi kitab Sunan Abu Dawud dalam urutan kitab hadis yang enam

Para ulama memberikan perhatian yang begitu besar terhadap kitab Sunan Abu Dawud, sebagaimana halnya juga dengan kitab-kitab hadis sembilan yang lainnya. Hanya saja ulama memposisikan kitab Sunan Abu Dawud pada posisi ketiga di bawah sahih Imam al-Bukhari dan Imam Muslim. Hal ini dikarenakan menurut pengkaji fikih bahwa dalam kitab Sunan Abu Dawud terdapat *hadis sahih* dan *hadis hasan*. Mereka meringkasnya dan menta'liqnya sebagaimana mereka juga menyusun biografi para perawinya bersama dengan semua perawi al-Kutub as-Sittah.²⁰

Tengku Hasby ash-shiddiqi, dengan mengutip pendapat ulama mutakhirin menetapkan bahwa kitab induk yang lima (al-Kutub al-Khamsah), dengan urutan Sahih al-Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan an-Nasai, dan Sunan at-Tirmizi. Tidak ada alasan yang diberikan terhadap posisi ketiga Sunan Abu Dawud dalam urutan al-Kutub as-Sittah ini. Lalu sebagian ulama Mutakhirin yaitu Abu Fadhil ibn Thahir, Abd al-Ghani al-Maqdisi, al-Mizzi, Ibn Hajar, dan Al-Khazraji, menggolongkan kitab Induk hadis menjadi enam (al-Kutub as-Sittah) dengan memasukan Sunan Ibn Majah ke dalamnya.²¹ Dalam istilah yang lain seperti Akhrajahu as-Sab'ah, Akhrajahu al-Arba'ah atau Akhrajahu ashshab al-Sunan, Akhrajahu al-Salalah, semuanya memposisikan Kitab Sunan Abu Dawud pada posisi ke tiga setelah sahih al-Bukhari dan Muslim.²²

i. Sanjungan dan Kritik yang diberikan Ulama kepada Imam Abu Dawud dan Kitabnya

Para ulama memandang Imam Abu Dawud sebagai orang jujur, taqwa dan adil. Dia sebagai seorang periwayat hadis, pengumpul, dan penyusun kitab hadis. Selain itu dia juga terkenal sebagai ahli hukum, dan juga terkenal sebagai

¹⁹Imam Abu Dawud. *Sunan Abu Dawud*. Kitab as-çalah, Bab Iftitahu al-Salah, Juz.I, h. 283, No Hadis. 643

²⁰Muhammad az-Zahrani. *Kitab-Kitab Rujukan Hadis*, diterjemahkan Muhammad Rum, (Jakarta: Darul Haq, 2011), h.145.

²¹T.M. Hasby ash-Shiddiqy. *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadits*, (Jakarta: Pustaka Rizky Putra, 2002), h. 71

²²Nawir Yuslem. *Ulumul Hadis*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001), h. 194-195.

kritikus hadis yang baik, sehingga dia di juluki al-Hifz at-Tam al-'Ilm al-Wafir dan al-Fahm al-Saqib fi al-Hadis. Diantara ulama yang memberikan pujian dan penghargaan padanya adalah gurunya sendiri yaitu Imam Ahmad bin Hanbal.²³ Menurut al-Hakim Abu Dawud adalah Imam ahli hadis di masanya tanpa tandingan, baik Mesir, Hijaj, Syam, maupun Khurasan.²⁴

Menurut Abu-Hatim bin Hibban, Abu Dawud adalah seorang pemimpin dunia yang faqih, banyak ilmunya, hafiz, wara', seorang yang kukuh pendiriannya dan memiliki banyak karangan.

Diantara pandangan positif ulama terhadap Sunan Abu Dawud tersebut, antara lain sebagai berikut :

1. Al-Khattabi berkata: "Ketahuilah, kitab Sunan Abu Dawud adalah sebuah kitab yang mulia, yang belum pernah disusun sesuatu kitab yang menerangkan hadis-hadis hukum seperti ini. Para ulama menerima baik kitab Sunan tersebut, karenanya dia menjadi hakim antara ulama dan para fuqaha yang berlainan mazhab. Kitab itu menjadi pegangan Ulama Irak, Mesir, Maroko, dan negeri lain".
2. Ibn Qayyim al-Jauziyah mengemukakan: "Kitab Sunan Abu Dawud memiliki kedudukan tinggi dalam dunia Islam dan pemberi keputusan bagi perselisihan pendapat. Kepada kitab itulah orang-orang jujur mengharapkan keputusan. Mereka merasa puas atas keputusan dari kitab itu. Karena Abu Dawud telah menghimpun segala macam hadis hukum dan menyusunnya dengan sistematika yang baik dan indah, serta membuang hadis yang lemah".
3. Ibn al-'Arabi, mengatakan: "Apabila seseorang sudah memiliki Kitabullah dan Kitab Sunan Abu Dawud, maka tidak lagi memerlukan kitab lainnya".
4. Imam al-Ghazali berkata: "Kitab Sunan Abu Dawud sudah cukup bagi para mujtahid untuk mengetahui hadis-hadis hukum".

Walaupun begitu banyak sanjungan kepada kitab Sunan Imam Abu Dawud, tetapi pada sisi yang lain tidak luput dari kritik yang diberikan oleh Ulama, diantaranya :

²³ M.M. Abu Syuhbah, *Fi Rihab al-Sunnah*, hlm.83

²⁴ Muhammad Abu Zahwu. *Al-Hadis wal Muhaddiisun*, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabiyah, 1984), hlm.359.

1. Ibn al-Jauzi, seorang tokoh ahli hadis yang terkenal bermazhab Hanbali dan telah melakukan penelitian terhadap hadis-hadis Sunan Abu Dawud. Ibn Jauzi menemukan hadis-hadis yang maudu' (palsu). Adapun jumlah hadis Abu Dawud yang dikritik sebanyak sembilan buah. Namun kritikan itu telah dibahas kembali oleh Jalaluddin as-Suyuti dalam kitabnya berjudul : *Al-La'ali al-Masn-'ah fi Ahadis al-Maudu'ah*. Kemudian dibahas juga adalah 'Ali bin Muhammad bin 'Iraq al-Kunani dalam kitabnya: *Tanjih al-Syari'ah al-Maudu'ah*. Dalam kitab tersebut dijelaskan kembali hadis-hadis yang dikritik oleh Ibn Jauzi.²⁵
2. Ibn Hajar al-'Asqalani, Imam Nawawi, dan Ibn Taimiyah mengkritik karya Abu Dawud ini dalam beberapa hal :
 - a. Tidak adanya penjelasan tentang kualitas suatu hadis dan kualitas Sanadnya.
 - b. Adanya hadis yang da'if dalam pandangan para ahli hadis, sementara penjelasan tentang kedha'ifannya tidak diberikan oleh Abu Dawud.
 - c. Sikap toleransi Abu Dawud terhadap hadis yang oleh sejumlah ulama dinyatakan da'if adalah serupa dengan sikap Imam Ahmad bin Hanbal.²⁶ Yang mana yang dimaksud hadis da'if tersebut adalah hadis hasan.
- j. Analisa Terhadap kitab Sunan Abu Dawud.
 - a. Secara umum adanya keinginan Abu Dawud untuk mengkhususkan kajian kitabnya hanya hadis-hadis yang berkenaan dalam bidang fikih saja. Dia tidak mau mencampur adukkan hadis-hadis fikih dengan hadis-hadis yang lain, yang dapat merepotkan umat untuk mengkajinya, dalam artian tidak dapat mengkaji fikih secara sistematis karena berpindah-pindah materi. Oleh karena itu ia memandang kitab Jami' dan Musnad terlalu luas dan bercampur aduk dalam penyusunan kitab dan manhajnya. Disamping itu secara khusus jika dalam satu pokok masalah di muat banyak hadis akan menyulitkan pembacanya. Oleh karena itu dalam pandangan Abu Dawud seseorang cukup memiliki empat hadis saja untuk keperluan hidupnya di dunia dan akhirat,

²⁵Tim Dosen Tafsir Hadis IAIN Sunan KaliJaga Yogyakarta. *Studi Kitab Hadis*, (Jogyakarta: Teras, 2003), hlm. 101.

²⁶Nawir Yuslem, *Kitab Induk.*, hlm.91

yaitu hadis tentang niat dan Keikhlasan, kemudian hadis tentang ajaran Islam yang mendorong umatnya melakukan hal yang bermanfaat bagi agama dan dunianya, kemudian hadis yang mengatur tentang hak-hak keluarga dan tetangga, berbuat baik pada orang lain, meninggalkan egois, menjauhi sifat iri, dengki dan benci, kemudian hadis tentang dasar halal dan haram serta cara mencapai wara'.²⁷

- b. Imam Abu Dawud ingin mempermudah umat untuk menemukan hadis-hadis yang berkaitan dengan masalah-masalah hukum. Seperti Hadis taharah umpamanya, dalam kitab sunan dapat menemukannya secara cepat pada kitab pertama. Demikian juga dengan kitab salat dapat di temukan secara cepat pada kitab yang kedua, dan demikian dengan kitab-kitab seterusnya. Berbeda dengan kitab Jami' yang mana tidak di mulai dengan kitab fikih, seperti Jami' Sahih Bukhari memulai kitabnya dengan kitab bada' al-wahyi, kitab iman, kitab ilmu dan seterusnya. Manhaj sunan lebih ringkas kandungan isi kitabnya, karena terfokus hanya pada bab-bab fikih, memudahkan umat memahami secara sistematis sekaligus mudah menemukan hadis-hadis yang berkaitan dengan bab fikih.²⁸
- c. Karena kitab sunan Abu Dawud disusun berdasarkan bab-bab fikih, maka menemukan kesulitan jika ingin menemukan kitab-kitab pembahasan yang lain (yang bukan bab fikih) beserta dengan hadis-hadisnya, seperti permasalahan iman, tafsir ayat Al-quran, dan yang lainnya. Sedangkan kitab lain memuat kitab pembahasan yang komplit.
- d. Di dalam kitab Sunan khusus Sunan Abu Dawud diperlukan kajian terhadap kualitas hadis yang di kemukakan di dalamnya, karena masih bercampur antara yang sahih dengan yang tidak. Hal ini diperlukan dalam rangka menemukan suatu nilai hadis valid dalam menetapkan suatu hukum dan mengamalkannya. Dikarenakan tidak adanya penilaian terhadap hadis yang dikemukakannya sendiri, sedikit banyaknya membuka peluang kritik dari para ahli hadis Sebagaimana di kemukakan oleh Ibn al-Jauzi masih terdapat

²⁷M.M Abu Syuhbah. *Fi Rihab al-Sunnah*, hlm. 91.

²⁸ Subhi as-Salih. *Ulum al-Hadis wa Mustalahuhu*, (Beirut : Dar al-Malayin, 1977), hlm.136.

hadis maudu'. Kemudian Ibn Hajar al-'Asqalani, Imam Nawawi, dan Ibn Taimiyah mengkritik karya Abu Dawud ini dalam beberapa hal : 1). Tidak adanya penjelasan tentang kualitas suatu hadis dan kualitas Sanad-nya. 2). Adanya hadis yang da'if dalam pandangan para ahli hadis, sementara penjelasan tentang kedha'ifannya tidak diberikan oleh Abu Dawud. 3). Sikap toleransi Abu Dawud terhadap hadis yang oleh sejumlah ulama dinyatakan da'if adalah serupa dengan sikap Imam Ahmad bin Hanbal.²⁹ Yang mana yang dimaksud hadis da'if tersebut adalah hadis hasan.

C. Penutup

Sebagaimana telah di paparkan di atas, bahwa kitab seorang ulama hadis yang di kenal di dunia Islam adalah Imam Abu Dawud yang memberinama kitabnya Sunan. Pemberian nama ini untuk mendekatkan bahwa hadis-hadis yang dikoleksinya di dalam kitabnya merupakan jalan-jalan yang ditempuh oleh rasul dalam kehidupannya. Pada zaman hidupnya dunia ilmu pengetahuan sedang maju dengan pesatnya, sehingga tradisi ilmiah begitu berkembang, sehingga melahirkan banyak kitab-kitab khusus kitab hadis seperti Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Nasa'i, Sunan Tirmizi, Sunan Ibn Majah, dan lain sebagainya dengan manhajnya masing-masing.

Imam Abu Dawud mengambil corak manhaj dengan fikih yang di mulai dari kitab taharah dan di tutup dengan kitab adab. Jumlah kitab dalam pembahasannya berjumlah 36 kitab, dengan 1.871 bab, dengan jumlah hadis 5274 buah. Abu Dawud memilih corak manhajnya dengan corak fikih agar memudahkan umat untuk memahami permasalahan fikih secara sistematis yang di mulai dari taharah sampai pada adab, disamping memudahkan umat untuk menemukan hadis-hadis hukum yang diperlukan. Tentunya manhaj yang Abu Dawud ini tidak terlepas dari kekurangan-kekurangan dari manhaj-manhaj imam hadis yang lain, seperti tidak tersedianya hadis-hadis yang berkaitan di luar fikih, dan tidak terkumpulnya suatu nilai hadis yang sahih di dalam kitabnya.

Manhaj-manhaj yang ada dalam ranah kitab hadis tentunya memiliki plus dan minus tersendiri, karena metodologi yang digunakan saling berbeda antara

²⁹ Nawir Yuslem, *Kitab Induk.*, hlm.91

yang satu dengan yang lain. Hal ini memperkaya khazanah kajian hadis tentunya di dunia Islam.

Sanjungan dan kritik tidak terlepas pada suatu karya, Sanjungan banyak di berikan ulama tentang kelebihan dari Kitab Sunan Abu Dawud seperti yang di berikan oleh Al-Khattabi, Ibn Qayyim aj-Jauziyah, Ibn ‘Arabi, dan Imam al-Ghazali. Sebaliknya kritik juga di berikan oleh para ulama dan pakar hadis seperti Ibn al-Jauzi yang mengatakan bahwa terdapat hadis maudu dalam kitab Sunan Abu Dawud. Kemudian Ibn lajar al-‘Asqalani, Imam Nawawi, dan Ibn Taimiyah mengkritik karya Abu Dawud ini dalam beberapa hal : 1). Tidak adanya penjelasan tentang kualitas suatu hadis dan kualitas Sanad-nya. 2).Adanya hadis yang da’if dalam pandangan para ahli hadis, sementara penjelasan tentang kedha’ifannya tidak diberikan oleh Abu Dawud. 3). Sikap toleransi Abu Dawud terhadap hadis yang oleh sejumlah ulama dinyatakan da’if adalah serupa dengan sikap Imam Ahmad bin Hanbal yang berpendapat hadis da’if adalah hadis hasan.

DAFTAR PUSTAKA

Azami, M.M..*Studies in Hadith Methodologi and Literature*, diterjemahkan A. Yamin, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.

Al-Asqalani, Ibn lajar, *Tahzib al-Tahzib*, Beir-t: Dar al-Fikr, t.th.

Al-Bagdadi, Ahmad ‘Ali bin Sabit al-Khatib al-Bagdadi.*Tarikh Bagdad*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

Hasyim, Al-|usaini ‘Abdul Majid. *Al-Aimmah al-’adi£ an-Nabawi*, Mesir: Majma’al-Buhus al-Islamiyah, 1968.

Ismail, M. Syuhudi. *Pengantar Ilmu Hadis*, Angkasa: Bandung, 1987.

al-Khatib, Ajjaj. *Usul al-Hadis, Ul-muhu wa Mustalahuhu*, Beirut: Dar al-Fikr, 1989.

al-Sijistani, Abi Dawud Sulaiman bin al-Asy'as. *Sunan Abu Dawud*, Beirut: Dar al-Fikr, 1999, cet. III, juz. I.

Rahman, Factur. *Ikhtisar Musthalahul Hadis* Bandung: al-Ma'arif, 1974.

Syuhbah, M.M. Abu, *Fi Rihab al-Sunnah al-Kutub al-Sihah al-Sittah*, terj. Maulana Hasanuddin Jakarta: Litera Antar Nusa, 1994.

as-Salih, Subhi. *Ulum al-Hadis wa Mustalahuhu*, Beirut : Dar al-Malayin, 1977.

Tim Dosen Tafsir Hadis IAIN Sunan KaliJaga Yogyakarta. *Studi Kitab Hadis*, (Jogyakarta: Teras, 2003), Hlm. 101.

Yuslem, Nawir. *Kitab Induk Hadis*, Jakarta : Pustaka Utama, 2011.

Zahwu, Muhammad Abu. *Al-Hadis wal Muhaddisun*, Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabiyah, 1984.

az-Zahabi, AbU 'Abdillah Muhammad bin Ahmad. *Siyar al-A'lam an-Nubala'*, Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 1990.

Rosihan Anwar, *Ilmu rayaww/^(Bandung: Pustaka Setia, 2000).*